

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perikanan tangkap merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Sumber daya perikanan bersifat kepemilikan bersama (*common property*) dan akses terbuka (*open access*), yang dapat mengakibatkan ancaman terhadap keberlanjutan sumber daya tersebut akibat eksploitasi yang tidak terkendali, karena siapa pun dapat memanfaatkannya (Maghfiroh dan Zainuri, 2023). Pelabuhan perikanan merupakan infrastruktur penting dalam sistem perikanan tangkap yang berfungsi sebagai lembaga penyedia layanan terbaik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perikanan, khususnya nelayan, yang merupakan salah satu elemen dominan dalam mendorong kegiatan perikanan (Nurhayatin et al., 2016)

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus adalah salah satu dari 22 pelabuhan perikanan yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Perikanan Tangkap. PPS Bungus terletak di Jl. Raya Padang-Painan KM. 16, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Dalam rangka menunjang fungsi pelabuhan perikanan, setiap pelabuhan perikanan memiliki fasilitas yang terdiri dari fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang (Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, 2023).

Fasilitas pokok adalah fasilitas yang dibangun oleh pemerintah dan merupakan persyaratan utama yang harus di penuhi oleh suatu pelabuhan. Fasilitas fungsional adalah fasilitas yang dibangun untuk menunjang kelancaran operasional di pelabuhan. Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang dibangun untuk melengkapi kebutuhan operasional di pelabuhan (Yernis, 2021). Salah satu fasilitas yang memiliki peran penting dalam operasional PPS Bungus adalah fasilitas fungsional. Fasilitas ini sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan aktivitas di PPS Bungus, baik dalam hal persiapan melaut, pendaratan hasil tangkapan, kualitas hasil tangkapan yang didaratkan, maupun pasar yang akan dituju (Putri et al., 2018).

PPS Bungus melayani kapal dengan berbagai ukuran, mulai dari kapal kecil berukuran 10-30 GT, kapal sedang berukuran 31-50 GT, hingga kapal besar yang memiliki ukuran lebih dari >50 GT. Durasi berlayar (*fishing trip*) kapal-kapal tersebut juga bervariasi, mulai dari satu hari melaut (*one day fishing*) hingga 30 hari. Keragaman ini menekankan pentingnya penanganan ikan yang tepat, dimulai dari saat penangkapan hingga sampai ke tangan konsumen. Ikan merupakan sumber protein yang sangat baik, namun memiliki keterbatasan karena sifatnya yang mudah rusak. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang cepat dan responsif dengan menerapkan sistem rantai dingin untuk menjaga kesegaran ikan. Dengan sistem ini, kualitas dan kesegaran ikan dapat dipertahankan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan mengurangi kerugian akibat pembusukan. (Lailossa, 2009).

Fasilitas rantai dingin (*cold chain*) merupakan salah satu fasilitas fungsional yang memiliki peran penting dalam menunjang peningkatan dan menjaga mutu produksi hasil tangkapan di PPS Bungus yang terdiri dari pabrik es, *cold storage*, *Air blast freezer* (ABF). Pabrik es di PPS Bungus di kelola oleh PT. Danitama Mina, yang berada di atas lahan PPS Bungus seluas 1.522 m² dengan kapasitas produksi pabrik es ini adalah 880 balok es/hari atau setara dengan 44 ton/hari. *Air blast freezer* dan *cold storage* berada di atas lahan PPS Bungus dengan jumlah lahan seluas 3.940 m², kapasitas maksimal ABF yaitu 3 ton, dengan suhu ruangan minimal - 40° C. Kapasitas maksimal *cold storage* di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus yaitu 100 ton, dengan suhu ruangan minimal - 20° C (Nurholis *et al.*, 2014).

Fasilitas rantai dingin di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap kualitas kesegaran ikan yang didaratkan. Ikan sebagai komoditas hasil laut yang mudah busuk, sangat rentan terhadap perubahan suhu dan waktu. Rantai dingin merupakan sistem terkendali yang melibatkan penggunaan suhu rendah untuk memperlambat proses pembusukan alami pada ikan, sehingga menjaga kesegarannya dari saat ditangkap hingga sampai ke konsumen (Aulia *et al.*, 2017).

Untuk mengoptimalkan pelayanan dan memenuhi kebutuhan pengguna di PPS Bungus, perlu dilakukan analisis tingkat pemanfaatan fasilitas rantai dingin.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah fasilitas yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan, atau apakah kebutuhannya sudah melebihi atau belum melebihi batas kapasitas yang tersedia (Aulia et al., 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, telah dilakukan suatu kajian ilmiah yang mendalam tentang pemanfaatan fasilitas rantai dingin yang tersedia di PPS Bungus yang dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tingkat pemanfaatan fasilitas rantai dingin serta memberikan rekomendasi untuk optimalisasi penggunaannya di masa mendatang.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemanfaatan fasilitas rantai dingin (pabrik es, *Air blast freezer* (ABF), dan *cold storage*) di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus dalam mendukung kegiatan perikanan.

1.3 Manfaat

Dalam melakukan penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang baik bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Peternakan, Universitas Jambi.

2. Bagi Pengelola PPS Bungus

Memberikan informasi aktual tentang tingkat pemanfaatan fasilitas rantai dingin yang ada dan membantu dalam optimalisasi penggunaan fasilitas yang ada untuk meningkatkan efisiensi operasional pelabuhan.

3. Bagi Pembaca

Memberikan wawasan komprehensif tentang tingkat pemanfaatan fasilitas rantai dingin di PPS Bungus dan meningkatkan pemahaman tentang kompleksitas dan pentingnya infrastruktur perikanan dalam mendukung ekonomi perikanan.